

BAB II

KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI KARAKTER TOKOH MELALUI PENGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL

A. Karakter Tokoh

1. Pengertian Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam karya fiksi juga sering disebut dengan penokohan atau perwatakan yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro 2015:247 “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Menurut Kemal (2014:68), “Tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu”. Sedangkan menurut Nurhaida Nuri (2017:28-29) “Tokoh cerita haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah orang dalam karya sastra yang berperan sebagai pelaku dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita juga sesuai dengan watak yang diperankan. Tokoh merupakan arti penting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan sehingga menimbulkan konflik yang akan membawanya pada masalah-masalah yang menjadi dasar cerita.

2. Jenis Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa jenis karakter tokoh. Pembicaraan mengenai jenis tokoh adalah untuk mengelompokkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan jenisnya. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Kriteria tokoh utama adalah tokoh ini sangat intensif terlibat dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita, berhubungan dengan tokoh-tokoh dalam cerita, dan menjadi pusat sorotan dalam cerita. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak di pentingkan, dan kehadirannya hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung, karena kemunculannya hanya melengkapi dan mendukung perilaku tokoh utama. Menurut Kemal (2014:68) “Tokoh dalam cerita sama seperti halnya

manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu”. Berikut ini terdapat pembagian jenis-jenis karakter tokoh menurut Andi Fachruddin (2015:241), sebagai berikut:

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian.
- b. Tokoh sampingan adalah tokoh yang muncul sedikit dalam cerita dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tokoh merupakan peran tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh atau pemeran dalam cerita. Jenis tokoh adalah karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita yang dapat menjadi ciri-ciri, watak, sifat dan juga kepribadian antara tokoh satu dengan yang lain.

3. Aspek Indikator Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Karakter Tokoh melalui Penggunaan Media Audiovisual

Indikator penilaian dirumuskan untuk dijadikan pedoman penilaian bagi guru, peserta didik, maupun evaluator disekolah. Berikut indikator penilaian yang telah dibuat untuk mengetahui hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi karakter tokoh melalui penggunaan media audiovisual.

INDIKATOR PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Nilai
1.	Tokoh Utama		
	a. Ketepatan menentukan tokoh	3	
	b. Kurang tepat menentukan tokoh utama	0	

	c. Tidak tepat menentukan tokoh utama	0	
2.	Tokoh sampingan (minimal 5)		
	a. Ketepatan menentukan tokoh sampingan	3	
	b. Kurang tepat menentukan tokoh sampingan	2	
	c. Tidak tepat menentukan tokoh sampingan	0	
3.	Karakter Tokoh Utama (minimal 6)		
	a. Ketepatan menentukan karakter tokoh disertai alasan	3	
	b. Tepat menentukan karakter tokoh tetapi tidak disertai alasan	2	
	c. Tidak tepat menentukan karakter tokoh disertai alasan	0	
4.	Karakter Tokoh Sampingan (minimal 2)		
	a. Ketepatan menentukan karakter tokoh disertai alasan	3	
	b. Tepat menentukan karakter tokoh tetapi tidak disertai alasan	2	
	c. Tidak tepat menentukan karakter tokoh disertai alasan	0	

(sumber: <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/581534-1672906353.pdf>)

Keterangan:

1. : Skor 3 ketepatan menentukan tokoh utama
2. : Skor 3 ketepatan menentukan tokoh sampingan
3. : Skor 3 ketepatan mengidentifikasi karakter tokoh utama disertai alasan
4. : Skor 3 Ketepatan mengidentifikasi karakter tokoh sampingan disertai alasan

Untuk memperoleh nilai digunakan rumus sebagai berikut:

Skor Maksimum: No. 1 = 3

No. 2 = 3

No. 3 = 3

No. 4 = 3

Jumlah = 12

Perhitungan Nilai

Akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{perolehan Skor}}{\text{skor Maksimum (12)}} \times \text{Skor Ideal(100)} = \dots$$

$$= \frac{\text{perolehan skor}}{12} \times 100 =$$

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk melaksanakan proses belajar. Menurut Lestari (2019) “Media pembelajaran merupakan suatu alat penghubung antara tenaga didik dengan peserta didik penggunaan media pembelajaran bertujuan agar sebuah informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima semaksimal mungkin oleh peserta didik sebagai penerima informasi”. Menurut Hamka (2018:13) “Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima peserta didik”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah benda yang digunakan untuk menyalurkan proses kepada penerima dalam proses pendidikan. Setiap media merupakan sarana untuk menuju ke suatu tujuan yaitu proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung informasi yang dapat di komunikasikan kepada orang lain. Informasi ini mungkin didapatkan dari buku-buku, rekaman, internet, film, dan microfilm. Semua itu adalah media pembelajaran karena memuat informasi yang dapat dikomunikasikan kepada siswa.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran sangat beragam. Mulai dari media yang sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang sudah tersedia di lingkungan yang langsung dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, ada pula media yang sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran. Menurut Aryadillah (2017) “jenis media dibedakan menjadi 3 yaitu media visual yang hanya bisa dilihat, media audio yang hanya bisa didengar dan media audio visual yang bisa dilihat dan didengar. Sedangkan jenis media pembelajaran menurut Suhendi Syam, dkk (2022), yaitu:

- 1) Media Audio adalah media pembelajaran yang hanya memerlukan indra pendengar, informasi yang diterima adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan dan pesan nonverbal dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, dan bunyi tiruan.
- 2) Media Visual adalah media pembelajaran yang hanya memanfaatkan indra penglihatan. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran ini efektif tergantung dari kemampuan penglihatan peserta didik. Media pembelajaran visual dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak.
 - a. Media Visual diam berupa foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan lain-lain.
 - b. Media Visual gerak berupa gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.
- 3) Media Audio Visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran dalam suatu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yaitu menggunakan penglihatan maupun pendengaran. Media pembelajaran audio visual dibedakan menjadi dua, yaitu.
 - a. Media audio visual diam berupa TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara.
 - b. Media audio visual gerak berupa film TV, TV bersuara, gambar bersuara dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis media ini sangat beragam dan dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Jenis media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk mengklasifikasinya tergantung dari sudut mata melihatnya dan sesuai keperluan pembelajaran.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam proses belajar dan mengajar. Dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didik. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memudahkan interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran

akan lebih efektif. Manfaat media dalam pembelajaran yaitu, penyampaian materi pelajaran dapat disesuaikan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi serta proses belajar dan pembelajaran, dan mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif. Menurut Arsyad (2019:19) “Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru”. Hamalik (2019:19) “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Berdasarkan definisi atau pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan berupa bahan ajar kepada siswa oleh guru. Dengan media pembelajaran ini akan menarik perhatian siswa dan motivasi dalam kegiatan belajar.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dasar pertimbangan dalam pemilihan media adalah dapat memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran, jika tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan maka media tersebut tidak dapat digunakan. Sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru melakukan seleksi terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi dirinya dalam membelajarkan peserta didiknya.

Berikut ini pendapat dari Hilman & Dewi (2021) kriteria pemilihan media pembelajaran dapat dilihat dari yang pertama, tujuan instruksional yang ingin dicapai, yaitu sesuatu yang harus dimiliki dan dapat ditampilkan siswa setelah pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan instruksional merupakan hasil yang diinginkan guru untuk dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Kedua, Karakter siswa, yaitu kualitas siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar

kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Pastinya setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dengan media pembelajaran karakter siswa dapat dibentuk dan membantu meningkatkan dan melatih peserta pendidikan karakter secara mental dan moral. Ketiga, Jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio atau visual), keadaan latar atau lingkungan, dan gerak atau diam, yaitu dengan melihat keadaan kelas dan karakter siswa dalam penggunaan media pembelajaran seorang guru bisa melihat minat belajar siswa dengan sikap respon siswa pada saat menggunakan media pembelajaran. Keempat, Ketersediaan sumber setempat, yaitu sebelum menggunakan media sebagai bahan pembelajaran sebaiknya memeriksa apakah media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan fasilitas yang ada. Kelima, Apakah media siap pakai, ataukah media rancang yaitu, media siap pakai ialah media yang sudah ada di sekolah dan yang tersedia di pasaran, sedangkan media rancang ialah media yang dirancang sendiri khusus oleh guru sesuai dengan tujuan kebutuhan pembelajaran tertentu dan biasanya tidak ada di pasaran. Keenam, kepraktisan dan ketahanan media, yaitu pada saat penggunaan media pembelajaran sebaiknya pilihlah yang cepat digunakan supaya tidak memakan waktu belajar dan memastikan apakah media tersebut mampu digunakan selama waktu pembelajaran. Ketujuh, efektifitas biaya dalam jangka waktu panjang, yaitu dilihat dari kestabilan materi dan penggunaan media yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang apakah fasilitas dan peralatan telah tersedia.

Sedangkan menurut Jalmur (2016:23) kriteria pemilihan media pembelajaran dapat dipilih dengan ciri-ciri yang Pertama, tujuan pembelajaran, yaitu membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswanya agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Kedua, kesesuaian bahan, yaitu bahan ajar tersebut salah satu indikator penentunya yaitu berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Karena itu, materi-materi yang disajikan dalam buku ajar harus bisa menyampaikan seluruh KI dan KD yang telah disepakati. Acuan yang dipakai dalam pembahasan ini yaitu Kurikulum 2013 yang di dalamnya memuat cakupan materi yang harus ditempuh oleh peserta didik pada setiap jenjangnya. Ketiga, Gaya belajar siswa, yaitu setiap anak merupakan individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan peserta didiknya dengan cara yang berbeda pula. Termasuk

penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan variasi mengajar lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika berbagai metode mengajar telah ditetapkan dan tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka alternatif lain yang dapat dilakukan oleh guru secara individual dalam proses pembelajaran yaitu atas dasar pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Keempat, karakteristik siswa, yaitu karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal peserta didik, contohnya kemampuan intelektual dan berpikir yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial para peserta didik. Kelima, Sarana dan prasarana, yaitu Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Keenam, Lingkungan, yaitu kondisi yang mempengaruhi tingkah laku siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran sebagai salah satu proses berjalannya pembelajaran disekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus berpusat pada siswa dan lingkungan. Artinya manfaat dan kemudahan yang diperoleh siswa sebagai akibat dari pemilihan media harus diperhatikan. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan topik yang akan dipelajari, serta metode dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa.

C. Media Audiovisual

1. Pengertian Media Pembelajaran Audiovisual

Media adalah suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah karena itu harus menjadi bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional yang berfungsi sebagai perantara atau pengantar pesan kegiatan pembelajaran dari pengirim ke penerima pesan. Media audiovisual merupakan satu diantara jenis media pembelajaran yang dianggap menarik karena mengandung unsur audio dan visual. Menurut Sanjaya (2013:211) “Audiovisual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya”. Media pembelajaran audiovisual adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar berupa alat elektronik yang menggambarkan gerak dengan cepat dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang telah diatur. Menurut Prasetya (2016:18) “Media audiovisual merupakan alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara seperti film bersuara, televisi dan video.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audiovisual menggunakan alat berupa televisi, video, film, program slidetape. Media ini memfokuskan pada kecermatan penglihatan dan pendengaran siswa dalam menggunakan alat bantu media audiovisual. Ditinjau dari segi teknis, yang dimaksud dengan media pembelajaran. audiovisual menunjukkan pada beberapa macam perangkat keras yang dipakai untuk menyampaikan ide dan pengalaman melalui mata dan telinga.

2. Jenis-jenis Media Audiovisual

Dalam proses belajar-mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang dapat menampilkan suara dan gambar. Jenis media ini lebih menarik dibanding visual atau audio saja. Media audiovisual sebagai kombinasi untuk merangsang indra pendengaran dan penglihatan. Berikut ini Arif Sadiman (2018:67) memaparkan beberapa media audio visual yang berupa:

a. Slide

Djamarah (2013:125) “Media slide adalah media audiovisual diam yang menampilkan suara dan gambar diam”. Media ini merupakan perpaduan antara dua media yaitu media pandang berupa slide dan media dengar berupa rekaman. Kedua media tersebut dipresentasikan bersama-sama untuk mengkomunikasikan satu program. Prinsip kerjanya berupa memproyeksikan slide yang sudah diurutkan sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan urutan kejadian, yang kemunculannya dilakukan satu persatu disertai narasi hasil pemutaran pita rekaman. Media Slide ini mempunyai sifat kemampuan untuk meningkatkan persepsi, meningkatkan pengertian, kemampuan untuk transfer pengalihan belajar, memberikan penguatan terhadap hasil yang dicapai, dan meningkatkan ingatan. Secara lebih spesifik, slide termasuk ke dalam media audio visual diam yang penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan, akan tetapi gambar yang dihasilkannya adalah gambar diam atau sedikit memiliki unsur gerak. Kelebihan dari slide gambar yang diproyeksikan secara jelas akan lebih menarik perhatian, dapat digunakan secara klasikal maupun individu,

dapat diputar kembali sesuai dengan gambar yang diinginkan, pemakaian tidak terikat waktu, sangat praktis dan relative tidak mahal.

b. Film

Film merupakan media yang besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada tiga macam ukuran film, yaitu: 8mm, 16mm, dan 35mm. Menurut Azhar Arsyad (2016:50) “Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu”. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Film biasanya digunakan untuk tujuan pendidikan, hiburan, dan dokumentasi. Akan tetapi, film juga bisa menyajikan dan memaparkan berbagai macam konsep, ide, informasi, serta proses yang rumit. Beberapa keuntungan film sebagai media pembelajaran yaitu film bisa menggamabarkan sebuah proses, bisa menimbulkan kesan ruang juga waktu, suara yang dihasilkan bisa menimbulkan realita pada gamabar dalam bentuk ekspresi yang rumit, bisa menggamabrkan teori sains dan animasi. Selain memiliki keuntungan film juga memiliki kekurangan yaitu film yang bersuara bisa diselengi dengan keterangan yang diucapkan sehingga dapat mengganggu konsentrasi audiens, audiens tidak bisa mengikuti dengan baik jika film diputar terlalu cepat, apa yang sudah lewat akan sulit diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan, biaya pembuatan dan peralatannya cukup mahal.

c. Video

Vidio adalah rekaman gambar langsung atau program TV untuk dikomunikasikan di TV, atau secara keseluruhan, vidio adalah gambar bergerak yang digabungkan dengan suara. Vidio sebenarnya berasal dari bahasa latin, vidio-vidi-visum yang artinya melihat (memiliki visi), bisa melihat. Media vidio merupakan salah satu jenis media umum. Media umum akan menjadi media yang bergantung pada indra pendengaran dan indra penglihatan.

Media umum merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat membangun keunggulan siswa dalam belajar karena siswa dapat mendengarkan dan melihat gambar secara bersamaan.

Menurut Arsyad (2014:49) “Vidio merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa vidio merupakan salah satu media umum yang dapat menggambarkan suatu benda yang bergerak dengan bunyi yang teratur atau bunyi yang pas. Vidio sebagai media audio visual yang menyajikan gerak, semakin populer di dalam masyarakat, pesan yang ingin disampaikan dapat bersifat fakta atau fiktif, dapat juga bersifat informative, edukatif, atau instruksional. Di dalam bidang pendidikan, biasanya sebagai besar tugas film bisa digantikan dengan vidio.

d. Televisi

Istilah televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti jauh dan *visi* yang berarti penglihatan. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Menurut Warista (Nugrawiyati, 2018:103) “Televisi merupakan media yang ampuh dalam menyebarkan informasi secara serempak, dan telah terbukti memiliki kemampuan yang sangat efektif (peneterasinya lebih dari 70%), sehingga bisa dimanfaatkan untuk penyiaran program-program pembelajaran secara nasional”. Televisi merupakan suatu perlengkapan elektronik yang pada dasarnya sama dengan gambar gerak atau hidup yakni terdiri dari gambar dan suara dengan begitu, peranan televisi sebagai gambar hidup ataupun radio yang bisa menampilkan gambar yang bisa dilihat dan menghasilkan suara bisa didengar di waktu yang sama. Televisi sebagai lembaga penyiaran juga sudah banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan juga pengajaran, ada banyak siaran televisi yang secara khusus membahas dan menginformasikan pesan-pesan materi pendidikan dan juga pengajaran. Biasanya siaran televisi tersebut disebut dengan televisi pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Tujuan dan Manfaat Media Audiovisual

Media audio visual merupakan jenis media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar. Secara umum tujuan dan manfaat media

audiovisual untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi, dapat menumbuhkan motivasi belajar. Menurut Fitria (2014) “Tujuan pemakaian media audiovisual dalam pembelajaran adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dengan memberi rangsangan berupa gambar gerak dan bersuara serta mempejelas penyajian pesan yang ingin disampaikan pendidik”. Tujuan media audiovisual untuk bisa meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menemukan unsur intrinsik seperti karakter tokoh dalam sebuah novel jika melihat dan mendengar langsung apa yang diceritakan dalam novel itu melalui sebuah film. Sedangkan Manfaat media audiovisual menurut Purwanto, dkk (2014) dan Fitria (2014), yaitu:

- a. Menaruh minat peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran
- b. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tidak terbatas ruang, waktu dan indra. Misalkan objek yang berukuran kecil bisa dilihat dengan menggunakan mikroskop. Objek yang berukuran besar bisa ditampilkan dengan menggunakan gambar, slide, miniature model atau video. Objek yang sifatnya abstrak yaitu sulit dibayangkan seperti aliran peredaran darah dapat dilakukan simulasi dengan bantuan computer. Objek yang sifatnya memiliki resiko keselamatan dapat pula dilakukan dengan simulasi bantuan komputer.
- c. Memotivasi peserta didik untuk belajar.
- d. Memberi pengalaman belajar melalui kesimpulan dari media audiovisual yang disajikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa media audio visual berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam berbagai macam bidang, sekaligus konsep untuk semua orang, sehingga bisa memperluas pergaulannya serta mampu mengembangkan peserta didik dalam pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kelemahan Media Pembelajaran Audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan unsur suara pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media audiovisual mempunyai kemampuan yang lebih karena media ini mengandalkan dua indra sekaligus, yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan. Maka dari itu, media audiovisual ini bisa

dikatakan media yang banyak kelebihan. Meskipun demikian, media ini juga terdapat kekurangan didalamnya, terkait kelebihan dan kekurangan media audiovisual berikut:

Wina Sanjaya (2014:109) ada beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran, yaitu:

Kelebihan dari media audiovisual:

- a. Media audiovisual dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung. Misalnya untuk mempelajari kehidupan didasar laut, siswa dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin siswa disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya.
- b. Media audiovisual memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.
- c. Dalam batasan tertentu media audiovisual dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

Kelemahan dari media audiovisual:

- a. Pengadaan memerlukan biaya mahal.
- b. Tergantung pada energi listrik sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat.
- c. Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

Arsyad (2017) mengemukakan kelebihan dan kekurangan media audio visual sebagai berikut:

Kelebihan dari media audio visual:

- a. Pengetahuan dasar siswa dapat dilengkapi dengan materi audio visual seperti film dan video
- b. Materi audio visual, seperti film dan video dapat menggambarkan suatu proses dengan benar dan dapat dilihat beberapa kali jika perlu
- c. Penggambaran yang ditayangkan media audiovisual sudah tiga kali dimensional, sehingga gambar terlihat lebih nyata

- d. Media audio visual dapat mengubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih realistik
- e. Pembelajaran lebih menarik sehingga dapat menimbulkan motivasi bagi peserta didik
- f. Materi pembelajaran akan lebih jelas dan mudah di pahami peserta didik

Kekurangan dari media audio visual:

- a. media pembelajaran audio visual berupa film bingkai suara, untuk pemutarannya diperlukan ruang yang gelap
- b. media pembelajaran audio visual berupa televisi, tidak dapat dibawa kemana-mana karena cenderung digunakan ditempat tertentu
- c. pembuatan media audio visual dibutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, karena media audio visual berisikan gabungan dari suara dan gambar-gambar baik gambar bergerak maupun diam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang bisa membantu dalam proses pembelajaran walaupun media audio visual juga memiliki kekurangan. Namun media audio visual ini lebih menarik dibanding media audio atau media visual sehingga akan muncul dorongan pada peserta didik untuk lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dalam menggunakan media audio visual.

D. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan solusi yang tepat, dan menguji efektivitasnya secara langsung di dalam kelas. Menurut Daryanto (2018:3) “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya”. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas. sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas, agar anda dapat memahami makna penelitian tindakan kelas secara utuh dan benar, sebaiknya kita kaji juga makna kelas dalam penelitian tindakan kelas.

Daryanto (2018:5-6) mengemukakan karakteristik PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai berikut:

1. Masalah pada PTK muncul dari kesadaran pada diri guru, yang harus diperbaiki dengan perbaikan dari guru itu sendiri, bukan oleh orang dari luar. Dengan demikian, masalah dalam PTK berasal dari permasalahan nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas.
2. PTK merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (*self reflecting inquiry*). Untuk melakukan refleksi, guru sebaiknya bertanya pada diri sendiri, misalnya:
 - 1) Apakah penjelasan saya terlalu cepat?
 - 2) Apakah saya sudah memberi contoh konkrit dan memadai?
 - 3) Apakah hasil latihan di kelas/ pekerjaan siswa sudah saya komentar?
 - 4) Apakah bahasa yang saya gunakan dapat mudah dipahami siswa?
3. PTK dilakukan di dalam kelas. fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
4. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama PTK dilakukan. Oleh sebab itu, dalam PTK dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi – revisi (perencanaan ulang).
5. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berpikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan.

Manfaat PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menurut Daryanto (2018:6-8), yaitu:

- a. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran Tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didagonis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Ini

menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

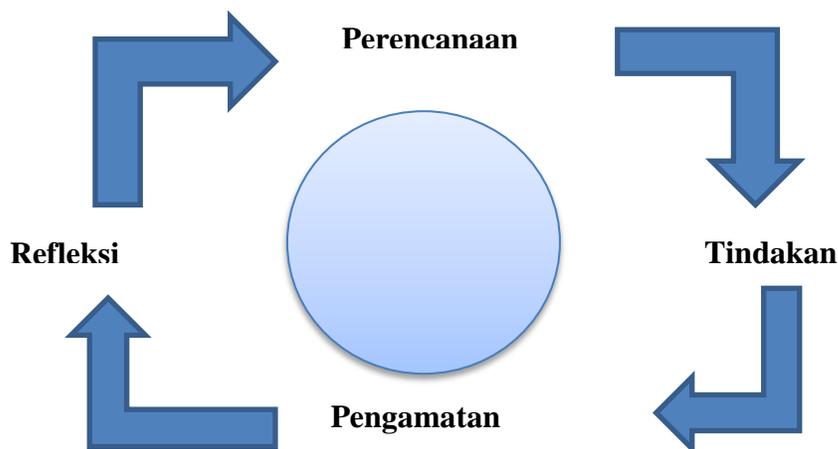
b. Manfaat bagi guru

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya.
2. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
4. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan pemecahan masalah/kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

c. Manfaat bagi sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Ada hubungan yang erat antara berkembangnya suatu sekolah dengan berkembangnya kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Rancangan penelitian tindakan model Kurt Lewin menjadi acuan dari berbagai model penelitian tindakan karena Kurt Luwin yang pertama kali memperkenalkan penilaian tindakan atau *action research*. Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan penelitian tindakan model Kurt Lewin digambarkan dalam sebuah bagan di bawah ini:

Gambar 1: Model Kurt Lewin pada Penelitian Tindakan



(sumber: *Yuyun Dwisari 2022*)

Perencanaan adalah suatu proses yang merupakan rangkaian urutan yang akan dipersiapkan oleh guru atau peneliti yang telah tersusun dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Pengamatan adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian. Tindakan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru atau peneliti dalam menemukan permasalahan yang dialami oleh siswa. Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

Dengan demikian, selain PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa, PTK yang dilakukan oleh guru dapat menjadi model bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya. Guru yang selalu melakukan PTK yang inovatif dan kreatif akan memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sikap kritis inilah yang akan dijadikan model bagi siswa untuk terus merefleksikan diri sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya.

E. Kajian Relevan

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang peningkatan kemampuan mengidentifikasi karakter tokoh melalui penggunaan media audiovisual pada siswa belum pernah dilakukan.

Namun perhatian yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Pertama, Liliy Erlinda Purnama Sari (2020) dengan judul "*Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Kelas VII SMP Negeri 7 Sungai Raya*". Kedua, Pandu (2019) dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Melalui Media Audiovisual Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Balai Karang*". Ketiga, Wiro (2019) dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V*". Keempat, Gabrelia Pancasari Dian Novika (2021) dengan judul "*Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual Kristen Satya Wacana*". Kelima, Yunita Erna (2020) dengan judul "*Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Meroce Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cita Sahabat Mulia Pontianak Tengah*".

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna, dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang belum final yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Sugiyono (2019:99) "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Menurut Sugiyono (2012:64) berpendapat bahwa "Hipotesis tindakan merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian".

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara atau rumusan masalah yang telah diajukan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi karakter tokoh pada kelas XI SMA 4 Negeri Ketapang